

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *NUMBERED HEAD THOGETER (NHT)* TERHADAP HASIL BELAJAR PKN DITINJAU DARI SIKAP SOSIAL PADA SISWA KELAS V DI GUGUS IV MANGGIS

Yuli Setiawati, I Wayan Lasmawan, A.A.I. N.Marhaeni.

Program Studi Pendidikan Dasar, Program Pascasarjana
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: (yuli.setiawati, lasmawan.wayan,agung.marhaeni)@pasca.undikhsa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head thogeter* (NHT) terhadap hasil belajar PKN ditinjau dari sikap sosial. Penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu dengan rancangan *The Posttest-Only Control-Group Desain*. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas V yang berada di gugus IV kecamatan Manggis tahun pelajaran 2014/2015 yang tersebar dalam 4 sekolah yang berjumlah 123 siswa. Sebanyak 48 siswa dipilih sebagai sampel yang ditentukan dengan teknik *group random sampling*. Data sikap sosial dikumpulkan dengan kuesioner dan hasil belajar menggunakan tes pilihan ganda. Data dianalisis dengan menggunakan analisis Anava dua jalan berbantuan SPSS 17.00 *for windows*. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa: *Pertama*, Terdapat perbedaan hasil belajar PKN antara siswa yang mengikuti pelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* dan siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional. *Kedua*, Terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran dengan sikap sosial terhadap hasil belajar PKN siswa kelas V gugus IV Manggis. *Ketiga*, Untuk siswa yang memiliki sikap sosial tinggi, ada perbedaan hasil belajar PKN antara siswa yang mengikuti pelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* dan siswa yang mengikuti pelajaran dengan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas V gugus IV Manggis. *Kempat*, Untuk siswa yang memiliki sikap sosial rendah, ada perbedaan hasil belajar PKN antara siswa yang mengikuti pelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* dan siswa yang mengikuti pelajaran dengan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas V gugus IV Manggis.

Kata kunci: Model NHT, Sikap sosial, hasil belajar

Abstract

This research aims to investigate the effect of *numbered head together* (NHT) cooperative learning model towards civic learning result viewed from social attitude. This is a quasi-experimental research using *Posttest-Only Control-Group Design*. Population of this research was the entire fifth grade students in Cluster IV sub-district Manggis in the academic year 2014/2015 consisting of 123 students spread in four schools. Forty eight students were selected as sample determined by using random sampling technique. Social attitude data were collected using questionnaire and learning result data were obtained using multiple choice test. Data were analyzed using two-way ANOVA assisted by SPSS 17.00 for windows. Research results show that: First, there was a difference in civic learning result between students who learned using NHT cooperative learning model with students who learned using conventional learning model. Second, there was an interaction between learning model with social attitude toward civic learning result. Third, for students who had high social attitude, there was a difference in civic learning result between students who learned using NHT cooperative learning model with students who learned using conventional learning model of fifth grade students in cluster IV Manggis.

Fourth, for students who had low social attitude, there was a difference in civic learning result between students who learned using NHT cooperative learning model with students who learned using conventional learning model.

Keywords: learning result, NHT cooperative learning model, social attitude

PENDAHULUAN

Sesuai dengan Peraturan Pendidikan pada hakekatnya merupakan suatu proses pengembangan kemandirian peserta didik sesuai dengan perkembangan dan pertumbuhan fisik, psikis dan emosinya dalam suatu lingkungan interaksi dengan orang lain. Interaksi pendidikan ini terjadi antara pendidik dengan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam interaksi itu terjadi sosialisasi nilai, norma, komunikasi berupa informasi tentang ilmu pengetahuan dan teknologi yang ditujukan pada pembentukan dan pengembangan kepribadian peserta didik sebagai manusia dewasa yang mandiri. Dalam interaksi tersebut peranan pendidik lebih besar, karena kedudukannya sebagai orang yang lebih dewasa, lebih berpengalaman lebih banyak mempunyai nilai-nilai pengetahuan dan ketrampilan.

Salah satu modal utama yang harus dimiliki pendidik untuk dapat melaksanakan program pendidikan dengan baik tentunya adalah dengan menguasai inovasi pembelajaran. Inovasi pembelajaran yang dilakukan tentunya harus bertumpu pada suatu landasan ideal dalam melaksanakan pembelajaran. Hal-hal yang harus dikuasai tersebut berupa landasan pembelajaran yang mencakup konsep belajar, mengajar dan pembelajaran, teori pembelajaran serta mencakup konsep inovasi pembelajaran yang berpusat pada siswa, kemauan belajar yang rendah sehingga berimplikasi terhadap hasil belajar siswa itu sendiri. Agar pembelajaran itu menjadi bermakna, maka perlu diusahakan model pembelajaran yang inovatif sehingga pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru (*teacher-centred*) tetapi pembelajaran berpusat pada siswa (*student-centred*).

Sepanjang pembelajaran yang dilakukan tersebut menganut prinsip berpusat pada siswa, maka pembelajaran tersebut dapat

disebut pembelajaran inovatif (Marhaeni, 2012)

Model pembelajaran yang telah dicetuskan oleh para ahli memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing, karena itu seorang guru dalam menerapkan model tertentu, diharapkan betul-betul jeli sehingga proses belajar mengajar berlangsung lebih optimal dalam upaya untuk meningkatkan hasil pembelajaran.

Metode pembelajaran kooperatif menunjuk pada bermacam-macam metode pembelajaran, siswa bekerja dalam kelompok kecil untuk saling membantu, berdiskusi dan saling memberi argumentasi, untuk saling menilai pengetahuan yang dimiliki seseorang dan mengisi kesenjangan pemahaman di antara mereka. Pembelajaran kooperatif lebih populer dibandingkan dengan pendekatan penalaran formal kognitif, atas dasar tiga alasan pokok, yaitu: strategi pembelajaran ini dapat digunakan dalam kurikulum sekolah, guru-guru merasa lebih senang, dan hal ini dapat diaplikasikan pada isu-isu tentang sekolah dan masyarakat. Menurut Marhaeni (2012) Pembelajaran kooperatif dikatakan unik bila dibandingkan dengan model pembelajaran yang lain karena untuk meningkatkan efektifitas pembelajaran digunakan struktur tugas dan penghargaan yang lain. Peserta didik bekerja dalam kelompok dan penghargaan diberikan baik kelompok maupun perorangan.

Ada delapan bentuk metode pembelajaran kooperatif, yaitu (1) belajar berpasangan (*learning partners*), (2) susunan duduk berkelompok (*cluster group seating*), (3) belajar bertim (*student team learning*), (4) belajar dengan membahas berbagai topik dalam tim (*jigsaw learning*), (5) mengetes tim (*team testing*), (6) proyek kelompok kecil (*small-group projects*), (7) kompetisi dalam tim (*team competition*), dan (8) proyek untuk

seluruh kelas (*Whole-class project*) . Menurut Slavin (1995), bentuk-bentuk belajar secara kooperatif dapat dibedakan menjadi 6 macam yaitu : *Pertama*, Divisi Tim Siswa Berprestasi (*Student Team Achievement Divition*); *Kedua* Tim Turnamen Bermain; *Ketiga* Tim Individuasi Berbantuan; *Keempat* Gergaji Silang (*Jigsaw*); *Kelima* Investigasi Kelompok; *Keenam* Belajar Bersama (*Learning Together*).

Sikap sosial dilihat dari asal katanya berasal dari kata sikap dan social. Masing-masing konsep memiliki makna sendiri-sendiri, tetapi gabungan keduanya memiliki makna tersendiri. Kata sikap yang dalam bahasa Inggris disebut attitude artinya kecenderungan seseorang untuk merespon objek sikap tertentu atau kelakuan tertentu (baik atau buruk) menurut Aiken (dalam Azwar, 2005:7) Dalam kamus PKn (Poerwadarminta, 1984: 944), sikap diartikan sebagai perbuatan yang berdasar pendirian (pendapat atau keyakinan).

Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan formal di sekolah, sehingga terjadi interaksi antar berbagai komponen pengajaran seperti siswa, guru, dan materi pelajaran. Ketiganya diharapkan saling berinteraksi satu dengan lainnya melalui penggunaan sarana dan prasarana seperti media, metode, dan situasi belajar yang kondusif yang mendukung tercapainya tujuan pembelajaran yang ditetapkan.

Dalam pengajaran PKn umumnya para guru cenderung menerapkan metode pengajaran secara konvensional, sehingga hal ini perlu mendapat kajian yang lebih mendalam, sebab pendidikan PKn merupakan salah satu mata pelajaran yang memerlukan penanaman nilai-nilai , yang secara langsung akan berpengaruh pada mental siswa, sehingga dalam pengajarannya dituntut untuk mengembangkan metode pengajaran yang lebih mengarah pada penanaman norma-norma pada siswa.

Dari segi siswa, keberhasilan belajar ditentukan oleh sikap sosial yang dimiliki siswa itu sendiri. Kenyataan ini menggugah penulis untuk meneliti

Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Thogether (NHT) Terhadap Hasil Belajar PKn Ditinjau Dari Sikap Sosial Pada Siswa Kelas V Digugus IV Manggis.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu (*quasi eksperiment*), dengan rancangan *The Posttest-Only Control-Group Desain*. Menurut Sugiyono (2012:72) penelitian eksperimen dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan.

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek, subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya Sugiyono (2012:80). Selanjutnya Sugiyono juga menjelaskan sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelaas V Gugus IV Manggis yang berjumlah 123 siswa. Sampel penelitian berjumlah 48 orang siswa yang diperoleh dengan melakukan uji kesetaraan pada masing- masing kelas terlebih dahulu. Uji kesetaraan dilakukan dengan menggunakan program *SPSS 17.00 for windows* dengan taraf signifikansi 5%.

Menurut Sugiyono (2012: 38) variabel penelitian pada dasarnya merupakan segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahan variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pembelajaran dengan peta konsep. Sedangkan variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah sikap sosial dan prestasi belajar PKn.

Data pada penelitian ini dikumpulkan dengan metode pengumpulan data yang disesuaikan dengan tuntunan data dari masing-

masing rumusan permasalahan. Berkaitan dengan permasalahan yang dikaji pada penelitian ini maka ada dua jenis data yang diperlukan yakni sikap sosial dan hasil belajar PKn siswa. Oleh karena itu, data penelitian motivasi berprestasi dan prestasi belajar PKn yang diperoleh harus valid dan reliabel.

Data sikap sosial dalam pembelajaran bahasa Indonesia dikumpulkan menggunakan kuesioner. Data prestasi belajar PKn dikumpulkan dengan memberikan tes prestasi belajar PKn dalam bentuk pilihan ganda dengan empat pilihan (option).

Penelitian ini menggunakan instrumen sesuai dengan jenis dan sifat data yang dicari. Kisi-kisi instrumen yang dibuat dengan mempertimbangkan karakteristik tiap data. Penyusunan kisi-kisi yang disusun untuk menjamin kelengkapan dan validitas instrumen. Kisi-kisi instrumen sikap sosial dibuat sendiri oleh peneliti dengan mengacu pada grand teori sikap sosial pada materi pembelajaran PKn kelas V. Kisi-kisi instrumen prestasi belajar PKn berpedoman pada landasan kurikulum yang menyangkut tentang standar

kompetensi, kompetensi dasar, aspek materi dan indikator pembelajaran.

Sebelum instrumen ini digunakan maka dilakukan uji validitas isi dan reliabilitas. Untuk menentukan validitas isi (*content validity*) dilakukan oleh judges. Instrumen yang telah dinilai oleh judges selanjutnya diuji cobakan di lapangan. Tujuan dari pengujian instrumen adalah untuk menentukan validitas dan reliabilitas instrumen, tingkat kesukaran dan daya beda pada instrumen sikap sosial dan prestasi belajar PKn. Analisis statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah menggunakan teknik *MANOVA* dengan taraf signifikansi 0,05 berbantuan *SPSS 17.00 for windows*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi data dikelompokkan untuk menganalisis kecenderungan Pembelajaran Kooperatif *Tipe Numbered Head Together (NHT)* Terhadap Hasil Belajar PKn Ditinjau Dari Sikap Sosial Pada Siswa Kelas V Digugus IV Manggis. Rekapitulasi hasil perhitungan skor keempat variabel dapat dilihat pada Tabel 01 berikut.

Tabel 01 Rekapitulasi Hasil Perhitungan Skor Sikap sosial dan Prestasi Belajar PKn

Data / Statistik	A1	A2	B1	B2	A1B1	A1B2	A2B1	A2B2
Mean	86.58	75.04	72.20	77.58	80.81	74.31	161.43	135.8958
Median	86.50	75	70	76.50	80	75	159.50	135.50
Mode	85	80	70	75	80	75	150	142
Std. Deviation	8.192	6.701	9.445	8.53	9.425	9.23	7.764	6.983
Variance	67.123	44.911	89.216	72.862	88.836	85.283	60.294	48.776
Range	30	28	30	33	40	33	25	22
Minimum	70	60	60	60	60	60	150	124
Maximum	100	88	90	93	100	93	175	146
Sum	2078	1801	1733	1862	3879	3567	7749	6523

Keterangan:

- A₁ : Kelompok siswa yang mengikuti pelajaran PKn dengan model pembelajaran kooperatif *Numbered Head Together*
- A₂ : Kelompok siswa yang mengikuti pelajaran PKn dengan model pembelajaran konvensional
- B₁ : Kelompok siswa yang memiliki sikap sosial tinggi
- B₂ : Kelompok siswa yang memiliki sikap sosial rendah

- A₁B₁ : Kelompok siswa yang memiliki sikap sosial tinggi yang mengikuti pelajaran PKn dengan model pembelajaran kooperatif *Numbered Head Together*
- A₁B₂ : Kelompok siswa yang memiliki sikap sosial rendah yang mengikuti pelajaran PKn dengan model pembelajaran kooperatif kooperatif *Numbered Head Together*
- A₂B₁ : Kelompok siswa yang memiliki sikap sosial tinggi yang mengikuti pelajaran PKn dengan model pembelajaran konvensional
- A₂B₂ : Kelompok siswa yang memiliki sikap sosial rendah yang mengikuti pelajaran dengan model pembelajaran konvensional

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah diuraikan, terlihat bahwa keempat hipotesis yang diajukan pada penelitian ini telah berhasil menolak hipotesis nol, rincian hasil hipotesis tersebut sebagai berikut.

Pertama, hasil uji hipotesis pertama telah berhasil menolak H₀ dan menerima H₁, yang berarti bahwa ada perbedaan hasil belajar PKn antara siswa yang mengikuti pelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* dengan model pembelajaran konvensional pada siswa Kelas V SD yang dijadikan sampel. Skor rata-rata hasil belajar PKn siswa yang mengikuti pelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* = 80,812 dan rata-rata skor hasil belajar PKn siswa yang mengikuti pelajaran dengan model pembelajaran konvensional = 74,312. Sehingga secara keseluruhan, hasil belajar PKn siswa yang mengikuti pelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* lebih baik daripada model pembelajaran konvensional.

Hasil uji hipotesis tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* lebih unggul dalam meningkatkan hasil belajar PKn daripada model pembelajaran konvensional. Keunggulan pendekatan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* juga dibuktikan dengan hasil penelitian Widiadnyana, (2009) meneliti masalah Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Siklus Belajar Hipotesis Deduktif terhadap Hasil Belajar Kimia Ditinjau dari Sikap sosial di Sekolah Menengah Atas (Studi Eksperimen di SMA Negeri 1 Busungbiu). Hasil penelitian menunjukkan sebagai berikut. (1) Pada kelompok siswa yang memiliki Sikap sosial tinggi, hasil belajar

kimia siswa yang mengikuti model pembelajaran siklus belajar hipotesis deduktif lebih tinggi daripada siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional, (2) Pada siswa yang memiliki Sikap sosial rendah, hasil belajar kimia siswa yang mengikuti model pembelajaran hipotesis-deduktif lebih rendah pada siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional, (3) terdapat pengaruh intraksi yang signifikan antara model pembelajaran dengan Sikap sosial terhadap hasil belajar kimia.

Hal senada juga diungkapkan oleh Semiawan (dalam Surata, 2008: 100) yang mengatakan bahwa pembelajaran akan lebih efektif apabila kegiatan belajar sesuai dengan perkembangan intelektual anak dan dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Guru perlu mengenal setiap anak didik dan bakat-bakat khusus yang mereka miliki agar dapat memberikan pengalaman pendidikan yang dibutuhkan oleh masing-masing siswa untuk mengembangkan bakat-bakat mereka secara optimal sesuai dengan tujuan pendidikan. Oleh karena itu pembelajaran hendaknya di usahakan mengaitkan antara materi pelajaran, pengalaman siswa, perkembangan dan lingkungan di mana siswa berada melalui pemberian masalah sehingga pembelajaran menjadi bermakna.

Bermakna di sini memberikan arti bahwa pada pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together*, siswa dapat memahami konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan nyata yang menghubungkan antar konsep dalam PKn dengan permasalahan nyata dalam kehidupan sehari-hari serta dapat melatih siswa melakukan evaluasi diri terhadap kesalahan-kesalahan yang dilakukannya, dan untuk selanjutnya melakukan perbaikan-perbaikan terhadap

kesalahan-kesalahan yang dilakukannya sehingga dengan demikian siswa tidak akan melakukan kesalahan yang sama dengan sebelumnya. Hal ini akan mampu meningkatkan hasil belajar siswa

Jika dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional, maka pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* tampak lebih menekankan keterlibatan siswa dalam belajar, sehingga siswa aktif terlibat dalam proses pembelajaran dan penilaian untuk pembuatan keputusan. Hal ini sesuai dengan panduan kurikulum yang menyatakan bahwa pengalaman belajar siswa menempati posisi penting dalam usaha meningkatkan kualitas lulusan. Untuk itu guru dituntut harus mampu merancang dan melaksanakan proses pembelajaran dengan tepat. Setiap siswa memerlukan bekal pengetahuan dan kecakapan agar dapat hidup di masyarakat dan bekal ini diharapkan diperoleh melalui pengalaman belajar di sekolah. Oleh sebab itu pengalaman belajar di sekolah sedapat mungkin memberikan bekal siswa dalam mencapai kecakapan untuk berkarya. Kecakapan ini disebut dengan kecakapan hidup yang cakupannya lebih luas dibanding hanya sekedar keterampilan. Pembelajaran yang mengaitkan anak dengan pengalamannya sehari-hari, akan tampak jelas manfaat PKn dalam kehidupan anak, sehingga anak belajar PKn ada keterkaitan dengan pengalaman anak sehari-hari.

Selain itu, pembelajaran berbasis kooperatif tipe *numbered head together* dikatakan sebagai pembelajaran yang berpusat pada anak, karena pada dasarnya pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* merupakan suatu sistem pembelajaran yang memberikan keleluasaan pada siswa, baik secara individu maupun kelompok dalam memecahkan masalah informal maupun formal PKn. Siswa dapat aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip dari suatu pengetahuan yang harus dikuasainya sesuai dengan perkembangannya. Pembelajaran Kooperatif tipe *numbered head together* dan *direct intruction* juga menekankan pembentukan pemahaman dan kebermaknaan, mengkaji suatu fenomena

dari berbagai macam aspek yang membentuk semacam jalinan antar siswa, sehingga akan berdampak pada kebermaknaan dari materi yang dipelajari siswa.

Hasil yang nyata didapat dari segala konsep yang diperoleh dan keterkaitannya dengan konsep-konsep lain yang dipelajari dan mengakibatkan kegiatan belajar menjadi lebih bermakna. Hal ini diharapkan akan berakibat pada kemampuan siswa untuk dapat menerapkan perolehan belajarnya pada pemecahan masalah-masalah yang nyata dalam kehidupannya, belajar melalui pengalaman langsung, pada pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* diprogramkan untuk melibatkan siswa secara langsung pada konsep dan prinsip yang dipelajari dan memungkinkan siswa belajar dengan melakukan kegiatan secara langsung. Sehingga siswa akan memahami hasil belajarnya sesuai dengan fakta dan peristiwa yang mereka alami, bukan sekedar informasi dari gurunya dan lebih memperhatikan proses dari pada hasil semata.

Sementara itu, pembelajaran konvensional merupakan suatu model pembelajaran yang sebenarnya bersifat *teacher centered* (Wartono, 2004: 5). Pada pembelajaran PKn menggunakan model pembelajaran konvensional lebih menekankan fungsi guru sebagai pemberi informasi. Guru mengatur secara ketat proses pembelajaran baik dari segi topik, materi, maupun strategi. Disini guru lebih menekankan tugasnya sebagai model. Tujuan akan dicapai secara maksimal bila guru mampu mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan secara tepat sehingga dapat ditiru dengan siswa. Sementara siswa hanya pasif mendengarkan penjelasan-penjelasan guru tanpa dilibatkan secara aktif dalam pembelajaran. Penjelasan mengenai konsep atau prinsip PKn telah dirancang sedemikian rupa oleh guru, dimulai dari teori atau definisi atau teorema, diberikan contoh-contoh, dan diberikan latihan soal. Tugas-tugas diatur secara ketat sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan.

Dalam pendekatan model pembelajaran konvensional, guru juga

harus mendemonstrasikan pengetahuan atau keterampilan yang akan dilatihkan kepada siswa langkah demi langkah. Karena dalam pembelajaran peran guru sangat dominan, maka guru dituntut agar dapat menjadi seorang model yang menarik bagi siswa. Yang lebih dominan dalam pembelajaran konvensional adalah guru, sehingga materi yang dikembangkan sesuai dengan selera guru.

Karena seluruh kegiatan diatur dan berpusat pada guru dan siswa hanya bersifat menerima secara pasif, daya nalar dan pengetahuan siswa hanya berkembang sebatas pengetahuan yang dimiliki oleh guru. Hal ini menyebabkan aktivitas siswa menjadi terbatas dan mengakibatkan siswa tidak mampu meningkatkan hasil belajarnya secara optimal.

Berdasarkan paparan di atas, tampak jelas bahwa pembelajaran kooperatif tipe numbered head together lebih baik diterapkan untuk siswa daripada pembelajaran konvensional karena dengan pembelajaran kooperatif tipe numbered head together semua siswa terlibat dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, hasil belajar siswa yang mengikuti pelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe numbered head together pada pembelajaran PKn lebih baik daripada siswa yang mengikuti pelajaran dengan menggunakan model pembelajaran konvensional.

Kedua, hasil uji hipotesis kedua berhasil menolak H_0 dan menerima H_1 . Ini berarti ada pengaruh interaksi antara model pembelajaran dengan sikap sosial terhadap hasil belajar PKn siswa kelas V gugus IV Manggis yang dijadikan sampel penelitian.

Untuk siswa yang memiliki sikap sosial tinggi, skor rata-rata hasil belajar PKn siswa yang mengikuti pelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe numbered head together = 86,58 dan skor rata-rata hasil belajar PKn siswa yang mengikuti pelajaran dengan model pembelajaran konvensional = 72,20 sehingga dapat disimpulkan bahwa untuk siswa yang memiliki sikap sosial tinggi, hasil belajar PKn siswa yang mengikuti pelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe numbered head together

lebih baik daripada siswa yang mengikuti pelajaran dengan model pembelajaran konvensional.

Selanjutnya, untuk siswa yang memiliki sikap sosial rendah, skor rata-rata hasil belajar PKn siswa yang mengikuti pelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe numbered head together = 75,04 dan skor rata-rata hasil belajar PKn siswa yang mengikuti pelajaran dengan model pembelajaran konvensional = 77,58 sehingga hasil belajar PKn siswa yang mengikuti pelajaran dengan model pembelajaran konvensional lebih baik daripada siswa yang mengikuti pelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe numbered head together.

Ketiga, hasil uji hipotesis ketiga berhasil menolak H_0 dan menerima H_1 yang berarti bahwa untuk siswa yang memiliki sikap sosial tinggi, ada perbedaan hasil belajar PKn antara siswa yang mengikuti pelajaran dengan model pembelajaran kontekstual berbantuan asesmen kontekstual dengan siswa yang mengikuti pelajaran dengan model pembelajaran konvensional pada siswa Kelas V SD yang dijadikan sampel penelitian.

Pendekatan model pembelajaran kooperatif tipe numbered head together pada siswa yang memiliki sikap sosial tinggi memberikan peluang kepada siswa untuk bisa mengeksplorasi kemampuannya sehingga pada saat proses pembelajaran terjadi siswa mampu mengembangkan kemampuan yang mereka miliki secara optimal, karena pada proses pembelajaran dengan model pembelajaran Kooperatif tipe numbered head together mereka dilibatkan secara aktif untuk menemukan dan memahami konsep-konsep materi pelajaran yang dipelajari serta diberi kesempatan untuk melakukan penilaian terhadap apa yang sudah mereka lakukan. Dengan demikian, pembelajaran akan terasa lebih bermakna karena melibatkan siswa secara keseluruhan dalam proses pembelajaran.

Sementara untuk siswa yang memiliki sikap sosial tinggi jika diberikan model pembelajaran konvensional dimana pembelajaran berpusat pada guru, akan merasa terbelenggu dan memungkinkan

siswa merasa jenuh dalam menerima materi pelajaran karena mereka hanya bisa menerima materi pelajaran sebatas apa yang diterangkan oleh guru. Mereka tidak mempunyai kesempatan siswa dalam mengeksplorasi diri secara optimal, sehingga hasil belajar yang dicapai juga tidak akan maksimal.

Dilihat dari uraian di atas, tampaknya bahwa model pembelajaran Kooperatif tipe numbered head together memberi kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan ide-idenya secara sendiri yang melibatkan semua inderanya. Model pembelajaran konvensional lebih menekankan pada kemampuan guru dalam memberikan motivasi ekstrinsik kepada siswa sehingga siswa kelihatan pasif, karena semua sudah diatur oleh guru. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa untuk siswa yang memiliki sikap sosial tinggi, hasil belajar PKn siswa yang mengikuti pelajaran dengan model pembelajaran Kooperatif tipe numbered head together lebih baik daripada siswa yang mengikuti pelajaran dengan model pembelajaran konvensional.

Keempat, hasil uji hipotesis keempat berhasil menolak H_0 dan menerima H_1 yang menyatakan bahwa untuk siswa yang memiliki sikap sosial rendah, ada perbedaan hasil belajar PKn antara siswa yang mengikuti pelajaran dengan model kooperatif tipe numbered head together dengan siswa yang mengikuti pelajaran dengan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas V gugus IV Manggis yang dijadikan sampel penelitian.

Skor rata-rata hasil belajar PKn siswa yang memiliki sikap sosial rendah yang mengikuti pelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe numbered head together = 75,04 dan skor rata-rata hasil belajar PKn siswa yang mengikuti pelajaran dengan model pembelajaran konvensional = 77,58 sehingga dapat disimpulkan bahwa untuk siswa yang memiliki sikap sosial rendah, hasil belajar PKn siswa yang mengikuti pelajaran dengan model pembelajaran konvensional lebih baik daripada siswa yang mengikuti pelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe numbered

head together pada siswa kelas V gugus IV Manggis yang dijadikan sampel penelitian.

Pendekatan model kooperatif tipe numbered head together pada siswa yang memiliki sikap sosial rendah membuat siswa tertekan dalam mengikuti pelajaran karena pada model pembelajaran kooperatif tipe numbered head together siswa dituntut mengembangkan kemampuan yang mereka miliki secara optimal. Siswa diorientasikan pada masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, dan berdasarkan pada masalah tersebut siswa diharapkan mampu untuk mengembangkan konsep-konsep yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang dihadapi. Siswa dituntut terlibat secara aktif untuk menemukan dan memahami konsep-konsep materi pelajaran yang dipelajari serta mampu untuk melakukan penilaian terhadap apa yang sudah mereka lakukan. Dengan demikian, pembelajaran betul-betul berpusat siswa. Sehingga untuk siswa yang memiliki sikap sosial rendah, hal ini akan sangat sulit dilakukan karena mereka akan cenderung menerima saja apa yang diberikan oleh guru tanpa ada keinginan untuk mengkritisi permasalahan yang diberikan.

Sementara itu, jika siswa yang memiliki sikap sosial rendah diberikan model pembelajaran konvensional yaitu pembelajaran yang berpusat pada guru, akan merasa senang dalam mengikuti proses pembelajaran karena mereka terbiasa dengan proses pembelajaran terbimbing. Jika siswa sudah merasa senang dengan apa yang mereka lakukan maka ini akan memicu mereka untuk berprestasi, sehingga model pembelajaran konvensional lebih cocok diberikan kepada siswa yang memiliki sikap sosial rendah.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa untuk siswa yang memiliki sikap sosial rendah, hasil belajar PKn siswa yang mengikuti pelajaran dengan model pembelajaran konvensional lebih baik daripada siswa yang mengikuti pelajaran dengan model kooperatif tipe numbered head together. Dari pembahasan masing-masing hasil hipotesis di atas, menunjukkan bahwa

untuk siswa yang memiliki sikap sosial tinggi, model pembelajaran kooperatif tipe numbered head together lebih unggul dalam meningkatkan hasil belajar PKn siswa daripada model pembelajaran konvensional. Sementara untuk siswa yang memiliki sikap sosial rendah, model pembelajaran konvensional lebih unggul dalam meningkatkan hasil belajar PKn siswa daripada model pembelajaran kooperatif tipe numbered head together.

Hal ini disebabkan karena pada pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe numbered head together, kegiatan yang menonjol adalah adanya kebebasan pada siswa menyampaikan pengetahuan informal siswa melalui masalah-masalah kontekstual sebagai awal dari proses pembelajaran. Masalah kontekstual yang dipakai untuk membangun konsep formal PKn dengan alasan bahwa anak ke sekolah tidak dengan kepala kosong, melainkan sudah membawa ide-ide PKn. Dengan perkataan lain bahwa pengetahuan itu adalah konstruksi dari seseorang yang sedang belajar. Ini berarti, siswa diberi keleluasaan untuk mengekspresikan jalan pikirannya, menyelesaikan masalah menurut dirinya sendiri, mengkomunikasikannya, dan dapat belajar dari ide teman-temannya. Siswa dilibatkan secara penuh dalam proses menemukan dan merumuskan kembali konsep yang sedang ingin dituju, dengan guru sebagai pembimbingnya. Model pembelajaran kooperatif tipe numbered head together menampilkan konteks nyata sebagai awal dari proses pembelajaran. Dengan adanya konteks nyata ini kelihatan bahwa belajar PKn ada manfaatnya dalam kehidupan siswa. Karena PKn dipandang ada manfaatnya, maka siswa cenderung berminat mempelajari PKn dan didorong oleh motivasi sehingga hasil belajarnya dapat meningkat. Pembelajaran yang mementingkan motivasi intrinsik akan menimbulkan dorongan dari dalam diri siswa untuk mencapai tujuan belajar. Tujuan dan cara mencapainya dapat ditentukan sendiri oleh siswa. Siswa diberi kebebasan menyampaikan ide-idenya sendiri dalam belajar maupun dalam menyelesaikan masalah. Di samping itu

pembelajaran lebih menekankan pada dunia nyata. Dengan penekanan pada dunia nyata, siswa belajar tampak jelas manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari. Pertanyaan-pertanyaan lebih cenderung bersifat terbuka, artinya memiliki banyak penyelesaian sesuai dengan konteks yang ada. Sehingga model pembelajaran Kooperatif tipe numbered head together sangat baik diberikan kepada siswa yang memiliki sikap sosial tinggi, karena siswa yang memiliki sikap sosial tinggi cenderung menggunakan nalar, logika, dan ide-ide mereka dalam menyelesaikan masalah yang diberikan dan berkesempatan memberikan jawaban yang terbuka yang tidak hanya terfokus pada satu cara penyelesaian.

Sementara pada pembelajaran PKn menggunakan model pembelajaran konvensional, proses belajar mengajar lebih menekankan fungsi guru sebagai pemberi informasi. Pembelajaran konvensional lebih menekankan pembelajaran yang berpusat pada guru (teacher centered). Guru mengatur secara ketat proses pembelajaran baik dari segi topik, materi, maupun strategi. Tujuan akan dicapai secara maksimal bila guru mampu mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan secara tepat sehingga dapat ditiru dengan siswa. Sementara siswa hanya pasif mendengarkan penjelasan-penjelasan guru tanpa dilibatkan secara aktif dalam pembelajaran. Penjelasan mengenai konsep/prinsip PKn telah dirancang sedemikian rupa oleh guru, dimulai dari teori/definisi/teorema, diberikan contoh-contoh, dan diberikan latihan soal. Tugas-tugas diatur secara ketat sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan. Model pembelajaran konvensional ini cocok diberikan kepada siswa yang memiliki sikap sosial rendah karena siswa yang seperti ini cenderung tidak kreatif dan hanya menerima materi pelajaran sebatas yang diterangkan oleh guru saja, tanpa berusaha menemukan alternatif lain dalam pemecahan masalah.

Dari paparan di atas, masing-masing model pembelajaran memiliki arah yang sama yaitu pencapaian tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran akan tercapai bila guru dan siswa merasakan proses pembelajaran yang bermakna. Ini

terjadi jika proses pembelajaran mengikuti langkah-langkah pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik/sintaks dari model pembelajaran yang diterapkan. Dengan demikian optimalisasi pencapaian tujuan belajar dapat tercapai secara maksimal.

Berdasarkan uraian tersebut, terlihat adanya keunggulan dan kelemahan masing-masing model pembelajaran, tergantung dari tingkat sikap sosial siswa. Sehingga dalam proses pembelajaran sebaiknya guru mempertimbangkan kondisi siswa tersebut. Siswa yang memiliki sikap sosial tinggi lebih baik diberikan pelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe numbered head together, sementara siswa yang memiliki sikap sosial rendah lebih baik diberikan pelajaran dengan menggunakan model pembelajaran konvensional.

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe numbered head together (NHT) terhadap hasil belajar PKn ditinjau dari sikap sosial.

PENUTUP

Berdasarkan analisis dan pembahasan seperti yang telah diuraikan kesimpulan yang dapat diambil sebagai berikut.

Pertama, terdapat perbedaan hasil belajar PKn antara siswa yang mengikuti pelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe numbered head together dan siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas V gugus IV Manggis. Hasil belajar PKn siswa yang mengikuti pelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe numbered head together lebih baik daripada hasil belajar PKn siswa yang mengikuti pelajaran dengan model pembelajaran konvensional.

Kedua, terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran dengan sikap sosial terhadap hasil belajar PKn siswa kelas V gugus IV Manggis. Untuk siswa yang memiliki sikap sosial tinggi, hasil belajar PKn siswa yang mengikuti pelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe numbered head together lebih baik daripada model pembelajaran

konvensional. Sebaliknya, untuk siswa yang memiliki sikap sosial rendah, hasil belajar PKn siswa yang mengikuti pelajaran dengan model pembelajaran konvensional lebih baik daripada model pembelajaran kooperatif tipe numbered head together.

Ketiga, untuk siswa yang memiliki sikap sosial tinggi, ada perbedaan hasil belajar PKn antara siswa yang mengikuti pelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe numbered head together dan siswa yang mengikuti pelajaran dengan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas V gugus IV Manggis. Hasil belajar siswa yang memiliki sikap sosial tinggi yang mengikuti pelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe numbered head together lebih baik daripada siswa yang mengikuti pelajaran dengan model konvensional.

Keempat, untuk siswa yang memiliki sikap sosial rendah, ada perbedaan hasil belajar PKn antara siswa yang mengikuti pelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe numbered head together dan siswa yang mengikuti pelajaran dengan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas V gugus IV Manggis. Hasil belajar siswa yang memiliki sikap sosial rendah yang mengikuti pelajaran dengan model pembelajaran konvensional lebih baik daripada siswa yang mengikuti pelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe numbered head together .

DAFTAR RUJUKAN

- Ardiasa,2006.*Teori Belajar*,Jakarta : Balai Pustaka.
- Arikunto, Suharsini. 2009. *Dasar – Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Azwar,2005.*Media Pembelajaran*,Jakarta : PT,Raja Grafindo Persada.
- Candisa Made,2007. *Statistik Multivariat, Disrtai petunjuk Analisis dengan SPSS*, Singaraja : Program Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja.

Dantes Nyoman, 2007. *Analisis Varians : Modul Metode Statistika Multivariat*, Singaraja : Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja.

Dantes, Nyoman. 2012 *Metodelogi Penelitian*, Andi: Yogyakarta

Koyan,2011. *Buku Ajar Statistika*.

Lasmawan, Wayan, 1997. *Pengembangan Model Belajar CL dalam Pembelajaran IPS*, Bandung.

Marheni, A.A. 2001. *Strategi Belajar Mengajar dalam Pembelajaran Kelas rangkap*. Makalah, Disampaikan dalam penataran Guru-guru SD kecil di Propinsi Bali.

Marheni, A.A. 2012. *Landasan dan Inovasi Pembelajaran* . Materi kuliah untuk S2 Pendidikan Dasar.

Nurhadi, 2004. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*, Surabaya: Universitas Negeri Malang Surabaya.

Purwadarminta,2002. Kamus Umum Bahasa Indonesia, Jakarta: P Balai Pustaka.

Ridwan, 1994. *Dasar-Daar Statistik*, Bandung : Alfabeta.

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta

Sujana, S. 2001. *Metode dan Teknik Pembelajaran Partisipatif*. Falah Production,Bandung.

Wartono,2007. *perkembangan Psikologi Anak*, Jakarta : Erlangga.

Widiarsa,2002. *Metodologi Poenelitian*, Jakarta :PT.Gramedia